

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Dakwah

Dakwah menurut etimologi (bahasa) berasal dari kata bahasa Arab : da'a – yad'u – da'watan yang berarti mengajak, menyeru, dan memanggil.<sup>1</sup> Di antara makna dakwah secara bahasa adalah: An-Nida artinya memanggil; da'a filanun Ika fulanah, artinya si fulan mengundang fulanah. Menyeru, ad-du'a ila syai'i, artinya menyeru dan mendorong pada sesuatu.

وَأْتَيْنَاكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar ; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran 3: 104)<sup>2</sup>

Dalam dunia dakwah, rang yang berdakwah biasa disebut Da'i dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan Mad'u.<sup>3</sup>

Dalam pengertian istilah dakwah diartikan sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Drs. Samsul Munir Amin, M.A. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta, 2008, hal 3

<sup>2</sup> (Q.S. Ali Imran 3: 104)

<sup>3</sup> Drs. Wahidin Saputra, M.A, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta, 2011, hal 1

Prof. Toha Yaahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.

Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Menurut Prof Dr. Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi mungkar.

Syaikh Muhammad Abduh mengatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah fardlu yang diwajibkan kepada setiap muslim.<sup>4</sup>

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ  
بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara

---

<sup>4</sup> *ibid* 1-2

mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”  
(Q.S. Ali Imran 3: 110)<sup>5</sup>

Dari beberapa definisi di atas secara singkat dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh informan (da'i) untuk menyampaikan informasi kepada pendengar (mad'u) mengenai kebaikan dan mencegah keburukan. Aktivitas tersebut dapat dilakukan dengan menyeru, mengajak atau kegiatan persuasif lainnya.

Dakwah menjadikan perilaku Muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: da'i (subyek), maaddah (materi), thoriqoh (metode), wasilah (media), dan mad'u (objek) dalam mencapai maqashid (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>6</sup>

Islam sebagai agama merupakan penerus dari risalah-risalah yang dibawa nabi terdahulu, terutama agama-agama samawi seperti Yahudi dan Nasrani. Islam diturunkan karena terjadinya distorsi ajaran agama, baik karena hilangnya sumber ajaran agama sebelumnya ataupun perubahan yang dilakukan pengikutnya. Dalam agama Nasrani misalnya, hingga saat ini belum ditemukan kitab suci yang asli.

Karena dakwah merupakan aktivitas amar ma'ruf nahi mungkar, dakwah tidak selalu berkisar pada permasalahan agama seperti pengajian atau kegiatan yang dianggap sebagai kegiatan keagamaan lainnya. Paling tidak ada tiga pola yang dapat dipahami mengenai dakwah.

---

<sup>5</sup> Q.S. Ali Imran 3: 110

<sup>6</sup> *Ibid*, hal 5

a. Dakwah Kultural

Dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang mendekatkan pendekatan Islam Kultural, yaitu: salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinasi yang formal antara Islam dan negara. Dakwah kultural merupakan dakwah yang mendekati objek dakwah (mad'u) dengan memperhatikan aspek sosial budaya yang berlaku pada masyarakat. Seperti yang telah dilaksanakan para muballigh dahulu (yang dikenal sebagai walisongo) di mana mereka mengajarkan Islam menggunakan adat istiadat dan tradisi lokal. Pendekatan dakwah melalui kultural ini yang menyebabkan banyak masyarakat yang tertarik masuk Islam. Hingga kini dakwah kultural ini masih dilestarikan oleh sebagian umat Islam di Indonesia.

b. Dakwah Politik

Dakwah politik adalah gerakan dakwah yang dilakukan dengan menggunakan kekuasaan (pemerintah); aktivis dakwah bergerak mendakwahkan ajaran Islam supaya Islam dapat dijadikan ideologi negara, atau paling tidak setiap kebijakan pemerintah atau negara selalu diwarnai dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga ajaran Islam melandasi kehidupan politik bangsa. Negara dipandang pula sebagai alat dakwah yang paling strategis.

Dakwah politik disebut pula sebagai dakwah struktural. Kekuatan dakwah struktural ini pada umumnya terletak pada doktrinasi yang dipropagandakannya. Beberapa kelompok Islam gigih memperjuangkan dakwah jenis ini menurut pemahamannya.

c. Dakwah Ekonomi

Dakwah ekonomi adalah aktivitas dakwah umat Islam yang berusaha mengimplementasikan ajaran Islam yang berhubungan dengan proses-proses ekonomi guna peningkatan kesejahteraan umat Islam. Dakwah ekonomi berusaha untuk mengajak umat Islam meningkatkan ekonomi dan kesejahteraannya. Ajaran Islam dalam kategori ini antara lain; jual-beli, pesanan, zakat, infak dan lain sebagainya.

Makna “dakwah” juga berdekatan dengan konsep ta’lim, tadzkir, dan tashwir. Ta’lim berarti mengajar, tujuannya menambah pengetahuan orang yang diajar, kegiatannya bersifat promotif yaitu meningkatkan pengetahuan, sedang objeknya adalah orang yang masih kurang pengetahuannya. Tadzkir berarti mengingatkan dengan tujuan memperbaiki dan mengingatkan pada orang yang lupa terhadap tugasnya sebagai serang muslim. Karena itu kegiatan ini bersifat reparatif atau memperbaiki sikap, dan perilaku yang rusak akibat pengaruh lingkungan keluarga dan sosial budaya yang kurang baik, objeknya jelas mereka yang sedang lupa akan tugas dan perannya sebagai muslim.

Tashwir berarti melukiskan sesuatu pada alam pikiran seorang, tujuannya membangkitkan pemahaman akan sesuatu melalui penggambaran atau penjelasan. Kegiatan ini bersifat propagatif, yaitu menanamkan ajaran agama kepada manusia, sehingga mereka terpengaruh untuk mengikutinya.<sup>7</sup>

Dakwah yang diwajibkan tersebut berorientasi pada beberapa tujuan:

---

<sup>7</sup> Drs. Wahidin Saputra, M.A. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta, 2011, hal 4-5

1. Membangun masyarakat Islam, sebagaimana para rasul Allah yang memulai dakwahnya di kalangan masyarakat jahiliah. Mereka mengajak manusia untuk memeluk agama Allah Swt, menyampaikan wahyu-Nya kepada kaumnya, dan memperingatkan mereka dari syirik.
2. Dakwah dengan melakukan perbaikan pada masyarakat Islam yang terkena musibah. Seperti penyimpangan dan berbagai kemungkaran, serta pengabaian masyarakat tersebut terhadap segenap kewajiban.
3. Memelihara kelangsungan dakwah di kalangan masyarakat yang telah berpegang pada kebenaran, melalui pengajaran secara terus-menerus, pengingatan, penyucian jiwa, dan pendidikan.

## **B. Perilaku**

Pengertian Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktifitas manusial, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar .<sup>8</sup>

Berdasarkan Ensiklopedi Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlakukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Dengan demikian, maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Notoatmodjo, Soekidjo. *Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka cipta, 2012, hal 54

<sup>9</sup> Bimo, Walgito. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset, 2011, hal 61

Macam – macam perilaku dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus ini maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Perilaku tertutup (covert behavior)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (covert). Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

b. Perilaku terbuka (overt behavior)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk nyata atau terbuka (overt). Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas bentuk tindakan atau praktik (practice), yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain. Oleh sebab itu disebut overt behavior, tindakan nyata atau praktik (practice).

1. Domain Perilaku

Meskipun perilaku adalah bentuk respons atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang), namun dalam memberikan respons sangat tergantung pada karakteristik atau faktor – faktor lain dari orang yang bersangkutan. Hal ini berarti meskipun stimulusnya sama yang berbeda disebut determinan perilaku. Determinan perilaku ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni. a. Determinan atau faktor internal yaitu karakteristik orang yang bersangkutan, yakni bersifat given atau bawaan, misalkan : tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan

sebagainya. b. Determinan atau faktor eksternal, yaitu lingkungan, baik lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering merupakan faktor yang mewarnai perilaku seseorang.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Green mencoba menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor perilaku (behavior causes) dan faktor diluar perilaku (non- behavior causes). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk tiga faktor.

- a. Faktor – faktor predisposisi (predisposing factor), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai – nilai, dan sebagainya.
- b. Faktor – faktor pendukung (enabling factor), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersediannya fasilitas – fasilitas atau sarana – sarana kesehatan. Misalnya puskesmas, obat – obatan, alat – alat kontrasepsi, jamban, dan sebagainya.
- c. Faktor – Faktor pendorong (reinforcing factor) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Disimpulkan bahwa perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, dan sebagainya dari orang masyarakat yang bersangkutan. Disamping itu, ketersediaan fasilitas, sikap, dan



perilaku para petugas kesehatan terhadap kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku.<sup>10</sup>

### C. Komunikasi Massa

Kegiatan komunikasi secara garis besar dapat dipecah dalam tiga elemen yaitu komunikator, saluran, dan audiens. Komunikator yang mengirimkan pesan melalui sebuah saluran kepada audiens. Dalam komunikasi massa, media yang digunakan adalah media massa. Perbedaan media massa dengan media yang terbatas bukanlah pada alat itu sendiri, tetapi justru pada cara penggunaan alat itu. Untuk dapat digolongkan sebagai media massa, sebuah alat tidak hanya memberikan kemungkinan komunikasi melalui suatu alat mekanik, menciptakan suatu hubungan yang dekat antara komunikator dengan audience-nya tetapi juga harus benar-benar digunakan untuk berkomunikasi dari sebuah sumber tunggal kepada sejumlah besar orang (massa). Jadi, film yang diputar di rumah tangga bukanlah suatu media massa, tetapi kalau sebuah film diputar di bioskop dan ditonton oleh banyak orang secara serempak, maka film bisa disebut sebagai media komunikasi massa.

Definisi komunikasi massa adalah “*Mass communication is message communicated through a mass medium to a large member of people* “ (komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang).<sup>11</sup>

Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Jadi yang diartikan komunikasi massa adalah penyebaran pesan dengan menggunakan media yang ditujukan kepada massa yang

---

<sup>10</sup> Notoatmodjo, Soekidjo. Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka cipta, 2012, hal 80

<sup>11</sup> Jalaludin Rakhmat. *Teori-teori Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung. 1996, hal 188

abstrak, yakni sejumlah orang yang tidak tampak oleh si peyampai pesan.<sup>12</sup> Dalam hidup bermasyarakat keingintahuan manusia untuk berkomunikasi sangat tinggi, dan orang yang akan berkomunikasi dengan manusia lain bisa membuat lebih akrab dan lebih saling mengenal sehingga membuat semakin nyaman. Dalam fungsinya ini selain menyampaikan informasi, media massa juga berperan dalam pembentukan ideologi pada khalayak. Media massa berusaha untuk menggiring khalayak pada realitas baru dalam bentuk suatu pesan yang telah dikonstruksi, dan dari sinilah media massa menanamkan ideologinya kepada khalayak.

Komunikasi massa adalah studi ilmiah tentang media massa beserta pesan yang dihasilkan, pembaca, pendengar dan penonton yang akan coba diraihinya, dan efeknya terhadap mereka.<sup>13</sup> Semakin majunya Era Globalisasi saat ini membuat perkembangan di dunia Komunikasi semakin tinggi seperti halnya kemunculan Media Massa. Dengan banyaknya media, maka seakan-akan kita dihadangkan dengan berbagai informasi, baik itu yang penting maupun tidak penting.

Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa. Massa dalam arti komunikasi massa lebih menunjuk pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. Dengan kata lain, massa yang dalam sikap dan prilakunya berkaitan dengan peran media massa. Oleh karena itu, massa di sini menunjuk kepada khalayak, *audience*, penonton, pemirsa, atau pembaca. Sedangkan massa dalam komunikasi massa bisa dikatakan media massa (media elektronik dan media cetak).

---

<sup>12</sup> Onong Uchajana Effendy. *Dinamika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya : Bandung. 2008, hal 50

<sup>13</sup> Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta. 2007, hal 2

Selain merupakan kelompok yang beraneka ragam, kebanyakan penerima pesan dalam komunikasi massa juga tidak kenal oleh sumber pesan. Ini tidak berarti bahwa anggota-anggota khalayak dalam komunikasi massa terpinggirkan dari anggota-anggota lainnya. Sebenarnya, kita sangat mungkin mengalami komunikasi massa sebagai anggota-anggota suatu pasangan orang, kelompok kecil, organisasi, atau kelompok.

Komunikasi massa adalah proses penciptaan makna bersama antara media massa dan khalayak.<sup>14</sup> Terlepas dari cara kita melihat proses komunikasi massa, tidak dapat disangkal lagi bahwa kita menghabiskan waktu sangat besar dalam kehidupan kita untuk berinteraksi dengan media massa. Meskipun terdapat penyebaran media massa yang sangat cepat dalam kehidupan kita, banyak diantara kita yang tidak puas atau bersikap kritis terhadap industri media, terlebih lagi terhadap isi media yang tersedia.

#### **D. Film**

Film adalah suatu karya cipta seni dan budaya yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran, melalui proses kimiawi, proses elektronika, atau proses lainnya dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan atau lainnya.<sup>15</sup>

Film merupakan sebuah alat untuk menyampaikan pesan yang efektif dalam mempengaruhi khalayak dengan pesan-pesan yang disampaikan. Film selalu

---

<sup>14</sup> Stanley J Baran. *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya*. Erlangga : Jakarta. 2008, hal 7

<sup>15</sup> Askurifai. *Membuat Film Indie Itu Gampang*. Katarsis: Bandung. 2003, hal 4

mempengaruhi dan membentuk masyarakat melalui muatan pesan-pesannya (*message*). Tema-tema yang diangkat didalam film menghasilkan sebuah nilai-nilai yang biasanya didapatkan dalam sebuah pencarian yang panjang tentang pengalaman hidup, realitas sosial, serta daya karya imajinatif dari sang pembuatnya dengan tujuan dalam rangka memasuki ruang kosong khalayak tentang sesuatu yang belum diketahuinya sama sekali sehingga tujuan yang ingin dicapainya pun sangat tergantung pada seberapa antusias khalayak terhadap tema-tema yang diangkat didalam film tersebut<sup>16</sup>

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda, tanda-tanda ini termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting didalam film adalah gambar dan suara; kata yang diucapkan ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar dan musik film .<sup>17</sup>

Pada masa penjajahan orang Indonesia sudah mengenal adanya film. Seni pertunjukkan film pada masa itu diselenggarakan oleh orang Belanda. Salah satu contoh film pada masa itu adalah film yang berjudul “Loetoeng Kasaroeng”. Film tersebut diyakini sebagai film pertama yang diproduksi Belanda. Walau film tersebut dibikin oleh orang asing, tapi ini film cerita pertama di Indonesia yang menampilkan cerita asli Indonesia, sebuah legenda yang terkenal dari Jawa Barat. Pada era tahun 1990 an, film Indonesia mengalami mati suri.

---

<sup>16</sup> Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya : Bandung. 2009, hal 127

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal 128

## E. Semiotika

Komunikasi adalah produksi dan pertukaran makna. Ini berkenaan dengan bagaimana pesan berinteraksi dengan orang-orang dalam rangka menghasilkan makna seperti pertandaan. Film merupakan sebuah media komunikasi (media penyampaian pesan), yang di dalamnya terdiri dari elemen-elemen pertandaan, dalam film penyampaian makna atau pesan yang di tampilkan melalui elemen-elemen tersebut. Dalam menyampaikan pesan pada media film ini tentunya menggunakan penilaian-penilaian dari petanda atau simbol-simbol yang tertuang dalam adegan film, sehingga dapat mengirimkannya makna pesan kepada khalayak sebagai penonton atau penerima. Pesan itu sendiri adalah apa yang pengirim sampaikan dengan sarana apapun.<sup>18</sup> Didalam sebuah film, banyak sekali muncul tanda-tanda yang merepresentasikan tentang makna.

Representasi dari sebuah film adalah menggambarkan kembali sesuatu hal yang ada pada cerita di sebuah film. Representasi menunjuk pada proses maupun dari produk pemaknaan suatu tanda. Representasi sendiri adalah suatu proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk yang konkrit. Representasi juga mempunyai beberapa pengertian diantaranya adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia : dialog, tulisan, video, fotografi, film, dan sebagainya.<sup>19</sup>

Representasi merupakan konvensi-konvensi yang dirancang untuk menarik perhatian sekaligus dapat dipahami dengan mudah secara luas oleh audiencenya.

---

<sup>18</sup> John Fiske. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta. 2012, hal 9

<sup>19</sup> Graeme Burton. *Media dan Budaya Populer*. Jalasutra : Yogyakarta. 2008, hal 83

Konvensi dalam bahasa representasi film tercermin pada kode-kode sosial dan sinematografis yang digunakannya. Aspek sosial adalah aspek yang menyangkut kondisi sosial yang terdapat dalam film. Bagaimana kondisi tokoh-tokoh dalam film, hubungan antar tokoh, dalam film dan situasi yang digambarkan dalam film merupakan bagian dari aspek sosial. Sedangkan aspek sinematografi adalah segala hal yang menyangkut tata cara dan teknis pembuatan film. Bagaimana angle kamera dalam menangkap obyek, besar kecilnya obyek yang tertangkap pada kamera, pencahayaan, setting dan efek-efek yang dihasilkan dari teknis-teknis tersebut. Termasuk *setting* pengambilan gambar serta seluruh yang ada pada dunia rekaan tersebut<sup>20</sup>.

Menurut Roland Barthes ada makna denotasi dan konotasi dalam pertandaan. Makna denotasi menggambarkan relasi antar penanda dan penandaan didalam tanda, dan antara tanda dengan referenya dalam realitas eksternal. Sedangkan makna konotasi digunakan untuk menjelaskan tentang gambaran interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan dan emosi penggunanya dan nilai-nilai kulturalnya.<sup>21</sup>

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana manusia memakai hal-hal. Fokus utama semiotika adalah teks.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal 84

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal 139

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal 67

”Film merupakan bagian yang amat relevan bagi analisis structural atau semiotika. Film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai system tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan”.<sup>23</sup>

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna ialah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan symbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal. Teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk pada semiotika.

Dengan tanda-tanda, kita mencoba mencari keteraturan di tengah-tengah dunia yang centang-perenang ini, setidaknya agar kita sedikit punya pegangan.<sup>24</sup> Tanda terletak pada tingkatan isi atau gagasan dari apa yang diungkapkan melalui tingkatan ungkapan. Hubungan antara kedua unsur melahirkan makna. Tanda akan selalu mengacu pada suatu hal yang mewakili hal lain. Lampu merah mengacu pada jalan berhenti dan air mata mengacu pada kesedihan. Apabila hubungan antara tanda yang diacu terjadi, maka dalam benak orang yang melihat atau mendengarkan akan timbul pengertian.

Secara garis besar, pemaknaan suatu tanda terjadi dalam bentuk proses dari yang kongkret kedalam kognisi manusia yang hidup bermasyarakat. Karena sifatnya yang mengaitkan tiga segi, yakni representamen, objek, interpretan, dalam suatu

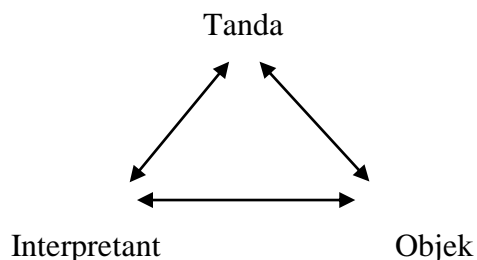
---

<sup>23</sup> Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya : Bandung. 2009, hal 129

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal 16

proses semiosein, teori semiotik ini disebut bersifat *trikotomis*. Tanda tersebut merepresentasikan benda atau yang ditunjuk di dalam pikiran si penafsir.<sup>25</sup>

Bagan 1.1 Model Semiotika Charles Sanders Pierce

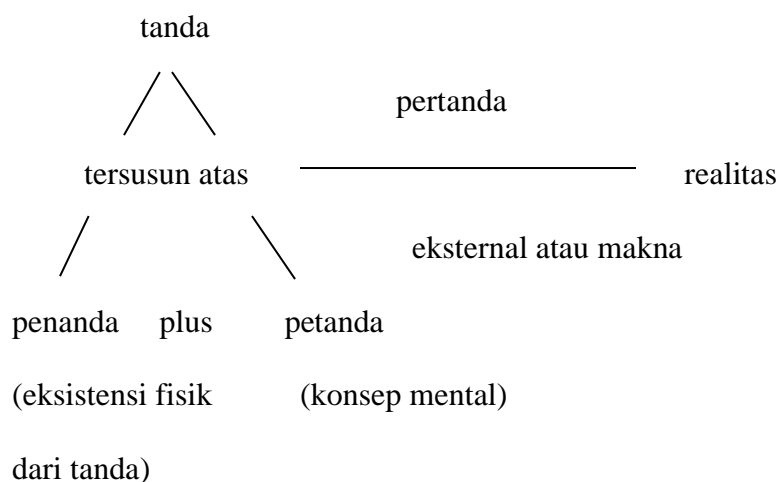


Sumber : John Fiske. 2011. *Cultural and Cummunications*

*Studies* : 63

Saussure lebih memperhatikan cara tanda-tanda itu terkait dengan Saussure berbeda penekanannya dengan Pierce yang lebih memfokuskan perhatiannya langsung pada tanda itu sendiri. Bagi Saussure, tanda merupakan objek fisik dengan sebuah makna atau untuk penggunaan istilahnya, tanda terdiri atas penanda dan petanda.

Bagan 1.2 Model Semiotika Ferdinand de Saussure



<sup>25</sup> Littlejohn, Stephen W. *Teori Komunikasi Theories of Human Communication edisi 9*. Jakarta. Salemba Humanika. 2009, hal 54



**Sumber : John Fiske. 2011. *Cultural and Cummunications Studies* : 66**

Tanda dalam kehidupan manusia bisa tanda gerak atau isyarat; lambaian tangan yang bisa diartikan memanggil atau anggukan kepala dapat diterjemahkan setuju.<sup>26</sup> Penandaan terletak pada tingkatan ungkapan dan mempunyai wujud atau merupakan bagian fisik seperti bunyi, huruf, kata, gambar, warna, objek, dan sebagainya.

Representasi terdapat definisi yang simplistis dan menyeluruh. Versi simplitis mengatakan bahwa representasi menyangkut pelbagai stereotip. Versi yang menyeluruh mengatakan bahwa representasi di media adalah isi yang tampak dari teknologi.<sup>27</sup>

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (tanda Denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIF SIGN (TANDA KONOTATIF)	

### **Bagan 1.3 Peta Tanda Tatanan Roland Barthes**

“Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotative (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotative adalah juga penanda konotative (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak

<sup>26</sup> Sumbo Tinarbuko. *Semiotika Komunikasi Visual*. Jalasutra: Yogyakarta. 2009, hal 16

<sup>27</sup> Graeme Burton, *Media dan Budaya Populer*. Jalasutra : Yogyakarta. 2008, hal 131

sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya”.<sup>28</sup>

Menurut Pierce sebuah tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu di dalam beberapa hal atau kapasitas tertentu.<sup>29</sup> Artinya pemahaman penandaan seseorang terhadap benda itu berbeda-beda, akan tetapi mereka mempunyai pegangan tersendiri yang mereka anggap benar.

Semiotika secara harfiah adalah ilmu tentang tanda, digunakan untuk menganalisis makna teks. Semiotika diturunkan dari karya Ferdinand de Saussure yang menyelidiki tentang properti-properti bahasa dalam *Coursure In General Linguistics* (Saussure, 1983). Salah seorang ahli teori kunci semiotika Roland Barthes, mengembangkan gagasan-gagasan Saussure dan menerapkan kajian tanda-tanda secara lebih luas.<sup>30</sup>

Secara etimologis, istilah *semiotic* berasal dari kata Yunani yaitu *semion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosila yang terbangun sebelumnya dianggap mewakili sesuatu yang lain.<sup>31</sup> Secara terminologis semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda.<sup>32</sup>

Semiotika adalah studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di

---

<sup>28</sup> Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya : Bandung. 2009, hal 69

<sup>29</sup> John Fiske. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta. 2012, hal 70

<sup>30</sup> Triyanto Triwikromo. *How To Do Media and Cultural Studies*. 2003, hal 7

<sup>31</sup> Umberto Eco. *A Theory of Semiotic*. Bloomington : Indiana University Press. 1976, hal 16

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal 6

tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.<sup>33</sup>

Terdapat beberapa teori semiotika yang dikembangkan oleh beberapa ahli antara lain: Charles Alexander Peirce, Ferdinand de Saussure dan Roland Bhartes.<sup>34</sup>

a. Charles Alexander Peirce

Semiotika bagi Peirce adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*), atau kerja sama tiga subjek, yaitu tanda (*sign*), objek (*object*) dan interpretan (*interpretant*). Yang dimaksud dengan subjek pada semiotika Peirce bukan subjek manusia, tetapi tiga entitas semiotika yang sifatnya abstrak sebagaimana disebutkan di atas yang tidak dipengaruhi oleh kebiasaan berkomunikasi secara kongkret. Menurut Peirce, tanda adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda dapat berarti sesuatu bagi seseorang jika hubungan yang “berarti” ini diperantarai oleh interpretan. Penafsir ini adalah unsur yang harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya (induksi, deduksi, dan penangkapan (hipotesis) membentuk tiga jenis penafsir yang penting). Agar bisa ada sebagai suatu tanda, maka tanda tersebut harus ditafsirkan (dan berarti harus memiliki penafsir).

---

<sup>33</sup> Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya : Bandung. 2009, hal 69 15

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal, 41-46

b. Ferdinand de Saussure

Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (*sign*). Tanda adalah kesatuan dari suatu penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa. Yang mesti diperhatikan adalah bahwa dalam tanda bahasa yang konkret, kedua unsur tadi tidak bisa dilepaskan. “Penanda dan petanda merupakan kesatuan, seperti dua sisi dari sehelai kertas”. Dalam melihat relasi petandaan ini, Saussure menekankan perlunya semacam konvensi sosial (*social convention*), yang mengatur pengkombinasian tanda dan maknanya.

c. Roland Barthes

Semiotika dari Roland Barthes dianggap sebagai penyempurnaan dari semiotika Peirce dan Saussure. Barthes menjelaskan dua tingkat dalam pertandaan, yaitu denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya”. Pada proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, didalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam kerangka

Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua.

Pada dasarnya semiotika yang dijelaskan oleh para ilmuwan tersebut semuanya adalah mempelajari tentang tanda, namun teori yang akan digunakan oleh peneliti adalah semiotika Roland Barthes. Pada teorinya mengenai semiotika, Barthes membuat model sistematis dalam menganalisa tanda. Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terdapat realitas eksternal atau yang biasa disebut denotasi. Sedangkan konotasi adalah signifikasi pada tahap kedua.

Semiotika Roland Barthes dalam Fiske mengenai tatanan pertandaan.<sup>35</sup>

a) Denotasi

Tatanan pertandaan pertama adalah landasan kerja Saussure yang disebut dengan denotasi. Tatanan ini menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan antara tanda dengan referennya di dalam realitas eksternal. Hal ini mengacu pada anggapan umum, makna jelaslah tentang tanda. Semisal untuk kata ”dasi” denotasi dari dasi adalah atribut garmen yang dikenakan di leher.

---

<sup>35</sup> John Fiske. *Cultural and Communication Studies*. Jalasutra : Yogyakarta. 2007, hal 118-126

b) Konotasi

- Konsep dasar

Konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tatanan pertandaan kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya. Ini terjadi tatkala makna bergerak menuju subjektif atau intersubjektif, hal ini terjadi ketika *interpretant* dipengaruhi sama banyaknya oleh penafsir dan objek atau tanda. Faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Penanda tatanan pertama merupakan tanda konotasi. Untuk kata yang sama yakni dasi, konotasidari dasi adalah atribut garmen yang dikenakan untuk pergi bekerja atau pada suatu acara resmi.

- Implikasi lebih lanjut

Pemikiran mengenai tanda konotasi dapat diperluas dengan melihat tanda melalui nada suara, cara berbicara, perasaan, nilai yang dikatakan. Konotasi lain mungkin bersifat sosial dan kurang pribadi. Konotasi itu sebagian besar bersifat arbitrer, spesifik pada kultur tertentu meski seringkali juga memiliki ikonik

c) Mitos

- Konsep dasar

Cara kedua dari tiga cara Barthes mengenai bekerjanya tanda dalam tatanan kedua adalah melalui mitos. Mitos merupakan cara

berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu. Mitos sebagai mata rantai dari konsep-konsep terkait. Bila konotasi merupakan pemaknaan tatanan dari pertanda.

- Implikasi lebih lanjut

Cara kerja pokok mitos adalah untuk menaturalisasikan sejarah. Ini menunjukkan kenyataan bahwa mitos sebenarnya merupakan produk kelas sosial yang mencapai dominasi melalui sejarah tertentu. Maknanya, peredaran mitos tersebut masih dengan memnawa sejarahnya, namun operasinya sebagai mitos membuatnya mencoba menyangkal hal tersebut, dan menunjukkan makna sebagai alami dan bukan bersifat historis atau sosial. Mitos bisa sangat efektif menaturalisasikan makna dengan mengaitkannya dengan beberapa aspek dari alam itu sendiri. Tak ada mitos yang universal pada suatu kebudayaan yang ada adalah mitos yang dominan namun disitu ada juga yang kontramitos (menentang mitos dominan). Mitos berubah dengan cepat guna memenuhi kebutuhan perubahan dan nilai-nilai kultural dimana mitos itu sendiri menjadi bagian dari budaya tersebut.

Konotasi dan mitos adalah cara pokok tanda-tanda berfungsi dalam tatanan kedua pertandaan, yakni tatanan tempat berlangsungnya interaksi antar tanda dan pengguna/budayanya yang sangat aktif.

Jika konotasi adalah pemaknaan tatanan kedua dari penanda, maka mitos merupakan pemaknaan tatanan kedua dari tanda. Mitos

berfungsi memberikan maksud historis justifikasi alamiah dan menciptakan kontingensi (kemungkinan) yang kelihatan abadi.

Kajian semiotika terhadap film dalam penelitian ini adalah untuk membangun suatu model yang komprehensif untuk menerangkan bagaimana film mengandung arti atau menyampaikan arti itu kepada penonton. Langkah yang dilakukan adalah mengelompokkan adegan yang merepresentasikan nilai-nilai nasionalisme dalam film. Selain itu juga aspek yang kedua yaitu berupa aspek sinematografi, dimana dalam setiap korpus dijelaskan teknik pengambilan gambar, setting, dan sebagainya.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Ada beberapa penelitian yang mengupas tentang permasalahan yang hampir sama dengan penelitian penulis, diantaranya terdapat tesis Nova Dwiyanti, Prodi Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Sumatra Utara. Dimana tesisnya berjudul “Analisis Semiotik Citra Wanita Muslimah Dalam Film Assalamualaikum Beijing”.

Tujuan penelitian Nova Dwiyanti adalah untuk mengetahui Citra Wanita Muslimah berupa sikap wanita muslimah yang menjalankan perintah Allah, peran wanita muslimah meningkatkan citra Islam dimata dunia, cara wanita muslimah di Negara minoritas dengan mempertahankan Aqidah Islam dalam film yang bernuansa religius.

Dari keterangan penelitian diatas, terdapat kesamaan dari penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian dari Roland Barthes, dimana penelitian hanya terfokus pada makna Denotasi, Konotasi dan Mitos.



## G. Kerangka Teori

